

AGAMA DAN TEOLOGI PEMBEBASAN

Oleh : Sahrul

Abstrak

Masyarakat Amerika Latin, Afrika, Srilangka dan hingga Asean termasuk masyarakat yang tertindas dan tenaganya diperas atau dieksploitasi untuk kepentingan politik dan ekonomi sehingga masyarakat tidak maju dan terbelakang. Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan karena berkaitan dengan masa depan umat manusia. Untuk mengakhiri ketertindasan dan eksploitasi itu, maka muncullah gerakan teologi pembebasan yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez di gereja-gereja Amerika latin atau Barat untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan ekonomi dan sosial menuju masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Dalam Islam, pada era Nabi Muhammad saw gerakan pembebasan manusia dari ketidakadilan ekonomi, perbudakan dan sosial sudah dipeloporinya sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang egalitarian, bertauhid dan berperadaban. Karena itu, Islam sudah lebih awal berbicara tentang teologi pembebasan.

Kata kunci: Teologi Pembebasan

A. Pendahuluan

Bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia ; Amerika Latin, Afrika, Srilangka, Banglades, dan Asean sedang aktif melakukan transformasi sosial (perubahan) untuk mengangkat posisi kaum miskin dari keterbelakangan dan kebodohan menuju suatu kelompok masyarakat yang

maju, dihormati, ber peradaban dan berbudaya. Gerakan ini disebut dengan teologi pembebasan.

Gustavo Gutierrez¹ mengatakan, istilah teologi pembebasan mengandung tiga makna. *Pertama*, memberikan perlindungan, dan penyelamatan manusia dari ketidakadilan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. *Kedua*, membebaskan manusia dari taqdir Tuhan. *Ketiga*, membebaskan manusia dari dosa dan beralih pada kehidupan baru.² Sejalan dengan Gustavo Gutierrez, Asghar Ali Engineer menjelaskan teologi pembebasan yaitu penyelamatan, pembelaan dan penegakkan keadilan terhadap kaum miskin dari penindasan penguasa, tuan tanah atau feodal, maupun golongan kaya.³ Lebih lanjut, penulis kutip pendapatnya jika agama masih ingin mendapat tempat di hati kelompok yang tertindas dan lemah maka perlu dikembangkan teologi pembebasan.⁴

Teologi pembebasan yang dikembangkan yaitu menjadikan agama bukanlah sebatas ritus, pemuas batin, upacara-upacara keagamaan dan do'a tetapi sebagai pembimbing, edukatif, kontrol sosial dan agen perubahan untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Munculnya pandangan ini erat kaitannya dengan pandangan kaum tradisional yang menyebut agama sebagai ilusi, sebatas ritus dan do'a-do'a. Keimanan juga tidak cukup membantu perbaikan kehidupan masyarakat, dan bahkan sebagai faktor penghambat kemajuan. Karena itu, pandangan Karl Marx yang menyebut agama sebagai candu atau opium mungkin ada benarnya pada waktu itu.

¹ Gutierrez lahir pada tahun 1928 di Lima Peru. Pada mulanya ia belajar ilmu kedokteran di Universitas San Marcos Lima Peru, kemudian belajar teologi, filsafat dan psikologi di Belgia dan Prancis. Setelah kembali ke Lima tahun 1959 ia mengajar di Departemen Teologi dan Sosial Sains Katolik Pontifical University Lima dan juga ia diangkat menjadi direktur Bartolome de La Casas Center di Rimac. Lihat, Deane William Ferm, *Thlmird World Liberation Thlmeologies An Introductory Survei*, (New York: Maryknoll, 1987), hlm. 16

² Ibid, hlm. 18 Lihat juga, A. Suryawasta, *Teologi pembebasan Gustavo Guterrez*, (Yogyakarta : Jendela, 2001), hlm. 18

³ Asghmar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 2

⁴ Ibid,

Pandangan Karl Max tersebut tidaklah selamanya cocok dengan realitas sosial belakangan ini terutama jika dihubungkan dengan kasus Iran, maka justru agama yang membawa perubahan di masyarakat. Revolusi agama yang dipelopori oleh Ayatullah Rohullah Koemeni membawa perubahan besar dalam bidang agama, ekonomi, struktur budaya, sistem sosial dan politik. Model westernisasi dan modernisasi yang dikembangkan Syahreza Pahlevi bertahun-tahun di Iran yang didukung oleh Amerika atau Barat ditinggalkan masyarakat dan beralih pada sikap teguh memegang ajaran agama. Dalam hal inilah Asghar Ali Engineer, mengatakan revolusi Iran sebagai ledakan semangat agama atau fanatisme agama yang berhasil mengatasi masalah sosial.⁵

Berdasarkan pada pandangan di atas, apa makna agama dan teologi pembebasan ? Bagaimana sejarah lahirnya ? Apa bidang garapan agama dan teologi pembebasan ? Bagaimana pandangan Islam tentang teologi pembebasan ? Apa kritik terhadap agama dan teologi pembebasan. Dalam makalah singkat ini akan diuraikan lebih rinci.

B. Sejarah Teologi Pembebasan.

Sejarah lahirnya teologi pembebasan dimulai dari kalangan gereja Katolik di Amerika latin, kemudian terus berkembang di kalangan militer, agamawan, masyarakat Afrika hingga Asean⁶; Indonesia, Malaysia, Tailand, Philipina, Yanmar, Laos, Brunai Darussalam dan Kamboja. Ada beberapa latar belakang munculnya teologi pembebasan.

1. Untuk mencari sumbangan positif gereja terhadap perubahan masyarakat karena selama ini keimanan jemaah gereja tidak relevan dengan kehidupan sosial.
2. Berkembangnya penindasan dan ketidakadilan terhadap masyarakat miskin yang disebut sebagai kaum lemah.

⁵ Ibid, hlm. 26

⁶ Michlmael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 25

3. Terjadinya konflik kepentingan terhadap kaum lemah dan mereka dieksploitasi sebagai alat politik kaum penguasa.
4. Gerakan sosial keagamaan untuk membumikan dasar teologi untuk memberantas kemiskinan pada seluruh lapisan masyarakat.⁷

Versi lain, pada abad ke 16 terjadi ekspansi besar-besaran warga Portugal dan Spanyol ke Amerika Latin, mereka menguasai wilayah itu, menjadikan penduduk asli sebagai sasaran penindasan, pembunuhan dan sebagai penggantinya mereka mengimpor para budak dari Afrika. Maksudnya, agar penduduk Amerika Latin berdarah campuran, asimilasi sehingga diharapkan tidak terjadi sifat rasis di kalangan masyarakat.⁸

Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, terjadi pengiriman besar-besaran para pastor dan biarawan ke Amerika Latin untuk membantu mengatasi kekurangan pastor sebagai tenaga rohaniawan di negara tersebut, walaupun jumlahnya tidak terpenuhi secara keseluruhan tapi minimal seorang pastor dapat melayani 2000 sampai 4000 jamaah. Selain bertugas sebagai pelayan gereja, mereka juga mendirikan sekolah dan asrama sebagai pusat pendidikan dan penanaman doktrin agama.⁹

Pada akhir tahun 1960-an, terjadi pandangan teologi di Amerika Latin bahwa tidak terdapat perbedaan antara gereja Kristen Katolik dan Protestan. Hal itu dilatarbelakangi atas sikap pengurus gereja secara sosial dan politik yang melakukan politik diskriminatif, masyarakat miskin dieksploitasi oleh penguasa dan didukung oleh gereja.¹⁰

Sementara itu, dalam dunia Islam, teologi pembebasan dimulai dari periode Nabi Muhammad saw di Mekkah dan Madinah yang membebaskan manusia dari budaya syirik menuju tauhid, menghapus perbudakan, mengangkat derajat kaum wanita, menghapus riba, menerapkan konsep *egalitarian*, menciptakan keadilan ekonomi dan menegakkan

⁷ Imam Sukardi Dkk. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), hlm. 133

⁸ Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), hlm. 139

⁹ Ibid, hlm. 141

¹⁰ Ibid,

konsep toleransi pada pemeluk agama lain. Dengan konsep ini justru para budak atau kaum lemah dan kelompok bangsawan secara terbuka dan suka rela memeluk agama Islam serta memberikan dukungan yang kuat terhadap perjuangan dakwah.

C. Bidang Garapan Agama dan Teologi Pembebasan.

Kelihatannya bidang garapan agama dan teologi pembebasan di berbagai negara berbeda-beda, tergantung pada masalah sosial yang sedang dihadapi. Di Amerika Latin terfokus dalam bidang ekonomi, sosial, politik, rasis, seksual, lingkungan, agama dan psikologi. Di Afrika Selatan, penentangan terhadap politik rasis, di Afrika secara umum yaitu pembebasan masyarakat dari keterikatan terhadap budaya lokal. Sementara itu, di Asean terfokus dalam bidang pluralisme agama.¹¹

Dalam bidang ekonomi, terdapat jurang pemisah yang nyata antara golongan kaya dan miskin, kelompok miskin berada pada status sosial rendah, identik sebagai pekerja kasar, budak, terbelakang dan tidak berpendidikan. Sementara itu, ekonomi dikuasai oleh penguasa dan feodal (tuan tanah) dan sistem ekonomi pada awalnya borjuis yakni menguasai seluruh alat-alat konsumsi, bahan baku, pabrik dan mesin-mesin industri. Tetapi sejalan dengan berkembangnya kapitalisme pada sejak abad ke 18 maka secara perlahan-perlahan beralih ke pola kapitalisme. Dampaknya, masyarakat semakin miskin, penguasa tetap mengeksploitasi kaum lemah untuk kepentingan politik kekuasaan dan hingga terjadinya kerusuhan sosial yang dibalut atas nama agama dan kepentingan ekonomi.

Bidang sosial dan politik, sebelum tahun 1960-an, gereja tidak terjun ke dalam dunia politik, politik dianggap sebagai pekerjaan orang mempunyai bakat, kalangan agamawan sebatas mengurus gereja, identik sebagai orang yang taat, menjunjung tinggi moral dan orang yang saleh. Tetapi karena terjadi penindasan atas orang-orang lemah atau masyarakat miskin oleh penguasa maupun tuan tanah memaksa gereja mengeluarkan fatwa bahwa kalangan agamawan harus terjun ke dunia politik khususnya politik

¹¹ Deane Wiliam Ferm, Op-cit, hlm. 1

praktis. Politik praktis di sini maksudnya bukanlah mendirikan partai politik tetapi mendirikan perkumpulan petani dan koperasi pedagang yang bertujuan untuk memberikan masukan pada pemerintah dan para pengusaha agar memperhatikan nasib petani dan pedagang sekaligus dapat menciptakan rasa keadilan dan kemakmuran rakyat.

Bidang rasis dan gender, ternyata di berbagai negara seperti Amerika Latin, Afrika Selatan atau di negara dunia ketiga sering terjadi suara-suara rasis untuk membedakan bangsa, etnis maupun warna kulit, dan sementara itu kaum laki-laki lebih superioritas dari kaum wanita, wanita disebut kaum yang lemah, rendah dan pemuas nafsu kaum laki-laki. Bahkan hingga kini sikap rasis belum hilang sekalipun kita sedang berada pada abad modern dan era informasi. Pangeran Harry sebagai calon pewaris ketiga istana kerajaan Inggris menyebut orang Pakistan sebagai keturunan paki dan *raghead* (kasar) untuk keturunan Arab.¹² Dalam pandangan teologi pembebasan sikap rasis bertentangan dengan ajaran agama dan hak azazi manusia.

Bidang lingkungan, di berbagai negara terjadi kerusakan lingkungan, penebangan liar, pembakaran hutan dan sumber daya alam. Agama mengajarkan bahwa manusia harus menjaga dan memelihara kelestarian alam maupun kelangsungan hidup hewani. Seluruh makhluk hidup di darat dan di lautan merupakan anugerah Allah swt terbesar. Tetapi atas dasar keserakahan dan kezaliman, alam maupun lingkungan dirusak oleh manusia yang mengakibatkan terjadi banjir, longsor, kekeringan dan pemanasan global.

Bidang agama dan psikologi, dalam pandangan masyarakat tradisional agama sering dipahami sebagai ibadah, doa dan zikir. Mengutip Jhon L. Esposito agama sebagai mitos, simbol cerita dan aktivitas ritual.¹³ Artinya, agama belum berfungsi sebagai agen perubahan dan belum memiliki peran kritis di masyarakat untuk menunjukkan kebenaran, kesalahan, kezaliman,

¹² Kompas, Pangeran HLMarry Meminta Maaf, Senin, 12 Januari 2009, hlm. 11

¹³ Jhlmon L. Esposito, *World Religions Today*, (Newyork : Oxford University, 2002), hlm. 7

keserakahan dan ketidakadilan yang terjadi atas kaum lemah. Mengenai psikologi, masyarakat yang tertindas akan merasakan beban mental yang sulit untuk bangkit atau maju. Peran teologi pembebasan dari sudut psikologi yakni memberikan motivasi kepada masyarakat agar bangkit dari keterrpurukan dan keterbelakangan menuju masyarakat yang lebih maju, modern dari sudut agama, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya dan politik.

Bidang budaya lokal, masyarakat Afrika pada umumnya menyembah roh-roh leluhur, mereka sebenarnya percaya kepada Tuhan yang maha Tunggal, Tuhan Yang Maha Kuasa dan yang menciptakan alam semesta. Tetapi dalam praktek sehari-hari Tuhan menurut mereka sedang istirahat, seolah-olah setelah menciptakan alam Tuhan pensiun atau libur. Menyembah leluhur disebut sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan ibadah lebih bersifat kolektif (jamaah), tidak bersifat individual seperti di barat. Agama identik dengan pengobatan, badan dan jiwa tidak terpisah. Pandangan-pandangan keagamaan tersebut menurut ajaran gereja harus diubah bahwa Yesus Kristus sumber dan asal usul kehidupan, soko guru dan berhubungan dengan seluruh yang ada di dunia ini maupun setelah mati.

Pandangan tersebut mendapat tantangan dari masyarakat Afrika yang lebih cenderung mempertahankan agama sebagai budaya lokal. Penolakan tersebut lebih mengarah pada persoalan politik bukan pada permasalahan tentang kebenaran agama. Hal itu terkait dengan pandangan bangsa Afrika yang tidak menghendaki selamanya negeri yang dijajah, mereka ingin merdeka dan persoalan rasis harus dihapus antara kulit putih dengan kulit hitam. Sikap rasis tersebut juga merambah di kalangan gereja seperti kasus Gereja Protestan yang mayoritas jamaahnya warga keturunan Belanda menyebut dirinya sebagai pendukung politik rasis harus ditentang. Sementara itu, gereja Anglikan yang jamaahnya merupakan warga keturunan Inggris menyebut dirinya sebagai wakil kulit putih dan penentang politik rasis harus didukung di Afrika.¹⁴

Bidang pluralisme, negara-negara Asean atau Asia Tenggara khususnya

¹⁴ Karel A., Steenbrink, Op-cit, hlm. 155

mengakui keaneka ragaman agama di setiap negara. Selama ini, sikap gereja Kristen Katolik tidak mengakui adanya keselamatan di luar gereja Katolik. Kritik dan protes yang dilancarkan oleh gerakan keagamaan Kristen Protestan lebih dari 400 tahun tidak mengubah hegemoni gereja Katolik. Akan tetapi karena dipengaruhi oleh alam diskursus falsafah dan keilmuan pada tahun 1965 dalam konsili Vatikan II, gereja Katolik mulai merubah pandangannya dan mengakui adanya keselamatan di luar gereja Katolik, yaitu keselamatan menurut Kristen Protestan.¹⁵

Bagaimana dengan Islam? Islam jauh lebih toleran dan mengakui adanya keanekaragaman agama, satu Tuhan banyak agama serta tidak membenarkan adanya klaim kebenaran dan keselamatan sepihak.¹⁶ Demikian pula sikap mencemooh, mengejek, berprasangka buruk dan merendahkan pemeluk agama lain. Karena apabila dilakukan maka akan terjadi konflik sosial dan agama di masyarakat. penegasan surat Al-Hujarat ayat 11 cukup tepat dipedomani; Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain karena boleh jadi mereka lebih baik dari pada mereka yang mengolok-ngolok, dan jangan pula wanita-wanita mengolok-ngolok wanita yang lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dengan memperhatikan ayat tersebut secara doktrin keagamaan Islam jauh lebih liberal dan radikal menanggapi isu pluralisme agama. Karena itu, Islam menganjurkan berkenalan, lebih bersahabat, dan berdialog bahkan Islam tidak memaksa pemeluk agama lain di luar Islam untuk menganut agama Islam.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 72

¹⁶ Ibid, hlm. 75

D. Pandangan Islam tentang Teologi Pembebasan.

Islam sebagai agama tauhid juga menekankan betapa pentingnya agama dan teologi pembebasan sama halnya dengan yang diperbuat oleh agama lain. Tujuannya, yakni untuk memperbaiki derajat kehidupan manusia terutama menyangkut aspek agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan sistem pengetahuan. Dalam bidang agama, ada tiga hal fokus garapan Islam. Pertama, Islam menyuarakan persaudaraan universal dan kesetaraan antara sesama manusia. Alquran surat Al-Hujuraat ayat 13 menjelaskan ; Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mendengar.

Berdasarkan ayat ini, Islam berupaya menghapus seluruh superioritas rasial, kesukuan, dan kebangsaan, menuju kepada aspek persamaan dan untuk saling kenal mengenal satu sama lain. Dan orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling taqwa. Orang yang taqwa di sini identik dengan orang yang saleh bukan saja secara spritual tetapi juga saleh secara sosial.

Kedua, Islam menekankan keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan tidak akan terwujud apabila masyarakat lemah dan marjinal tidak bebas dari penderitaan dan ketertindasan. Alquran surat An-Nisa' ayat 74 menjelaskan ; Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semua berdoa ; Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.

Ketiga, Islam menerapkan toleransi beragama pada umat lain. Islam sejak era Nabi Muhammad saw di Madinah sudah menjunjung tinggi toleransi beragama, menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang dicantumkan dalam piagam Madinah. Tetapi sayang setelah Nabi Muhammad saw wafat, terutama era pemerintahan Bani Umayyah, Islam kehilangan karakter liberatif dan demokratisnya, justru konsep

arabisasi semakin luas berkembang, perbedaan mawali (Arab) dan non mawali (non Arab) semakin nyata dan kekuasaan bersifat monarkhi dengan menganut pola pemerintahan militeristik. Sebaliknya, era Bani Abbasyiah sebagai penerus kekhalifahan mencoba tidak mengadopsi kekeliruan Bani Umayyah dengan cara tidak membedakan kelompok mawali dan non mawali, lebih demokratis, fleksibel menerima seluruh lapisan masyarakat, dan pola pemerintahan tidak menganut militeristik. Karena itu, ilmu pengetahuan dan sains terus berkembang hingga mencapai puncak kemajuan. Sejarahwan menyebutkan era Bani Abbasyiah sebagai puncak peradaban Islam.

Berkaitan dengan toleransi umat beragama, sesungguhnya cukup banyak ayat Alquran yang mengungkapkan. Tidak ada paksaan pada manusia untuk memasuki agama Islam (Q.S. 2 : 256). Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S. 190 :6). Memerintahkan kaum muslimin agar tidak menghina orang yang menyembah selain Allah karena mereka tidak tahu. (Q.S. 6 :). Mengajarkan kepada orang yang beriman agar menghormati seluruh nabi, kami tidak membeda-bedakannya (Q.S 4 : 150-151).

Dalam bidang ekonomi, Islam menekankan tidak ada kesenjangan antara golongan kaya dan miskin, kemiskinan bukanlah takdir Tuhan bahkan Allah swt cukup berpihak kepada orang-orang miskin. Untuk menjembatani kesenjangan ini Alquran mengemukakan konsep zakat. Zakat bukanlah merupakan pemberian orang kaya terhadap fakir dan miskin, tetapi di dalam harta itu ada hak fakir dan miskin. Karena itu, ketika orang kaya tidak mau mengeluarkan zakatnya ada hak negara untuk memaksa mengeluarkan zakat dan ada hak fakir dan miskin untuk meminta zakat. Bahkan dengan tegas Alquran melarang umat Islam menumpuk-numpuk harta yang Allah gambarkan seperti menyalakan api di dalam hati sehingga membakar dirinya sendiri.¹⁷ Alquran tidak menginginkan harta kekayaan hanya berputar di antara orang-orang yang kaya saja.¹⁸ Alquran juga memerintahkan kepada orang-orang

¹⁷ Lihlmat Q.S. 104 : 6-8

¹⁸ Q.S 57 : 7

yang beriman untuk menyumbangkan kelebihan hartanya pada fakir dan miskin.¹⁹ Pada akhirnya Allah sebutkan mengharamkan riba dan memperingatkan siapa saja yang mempraktekkannya akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya (Q.S. 275-278) dan Q.S : 30 : 39). Pengharaman riba secara tegas oleh Allah swt juga berhubungan dengan prinsip ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi terhadap golongan miskin.

Walaupun banyak ayat yang menunjukkan keberpihakan terhadap kaum lemah dengan prinsip keadilan, mereka tidak dibenarkan merasa bangga dan berpangku tangan sehingga tidak bekerja. Teologi jabariah (*fatalisme*) dan sikap konsumtif yang mereka anut selama ini harus dirubah dengan teologi *ikhthiar* yang dikembangkan oleh kaum muktazilah yang mengedepankan akal secara rasional untuk dapat bertanya dan berpandangan kritis dalam kehidupan dunia. Alquran juga berulang kali menyuruh pada manusia agar menggunakan akal. Apakah kamu tidak berpikir? Apakah kamu tidak memperhatikan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Karena itu, Allah menyebut orang yang berpikir dengan istilah *ulul albab*.

Bidang politik, yaitu pembebasan manusia dari sistem teokrasi, kediktatoran beralih pada model pemerintahan demokratis dan terbentuknya masyarakat madani dalamnya. Maksud masyarakat madani di sini ialah masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi. Mengedepankan azas musyawarah, kesetaraan, keterbukaan, persamaan di mata hukum, menegakkan keadilan, menjunjung tinggi toleransi antaragama, mengakui pluralisme agama dan bersikap *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) dengan landasan ajaran Islam.

Sistem pengetahuan yaitu membebaskan manusia dari tradisi normatif, dan tradisi ideologis menuju tradisi ilmiah atau ilmu. Kuntowijoyo menyebut tradisi ilmiah ialah kemampuan untuk menterjemahkan ajaran agama yang bersifat normatif ke dalam teori-teori sosial yang bersifat empiris.²⁰ Misalnya, konsep tauhid ke arah tauhid sosial, zakat untuk

¹⁹ Q.S. 2 : 219

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung :

membebaskan manusia dari kemiskinan, *amar makruf* (*humanisasi*) dan *nahi mungkar* (*liberasi*). *Amar makruf* dari sudut ilmu sosial yakni manusia yang bermanfaat untuk sesamanya, memiliki kesalehan sosial berpihak kepada kaum lemah dan memahami fitrahnya sebagai hamba Allah. *Nahi mungkar* yaitu membebaskan manusia dari seluruh kemungkaran yang dipandang bertentangan dengan ajaran agama termasuk di dalamnya korupsi, praktek riba yang tidak mencerminkan prinsip keadilan masyarakat.

E. Kritik Terhadap Agama dan Teologi Pembebasan.

Berkembangnya agama dan teologi pembebasan di negara-negara Amerika Latin, Afrika, atau dunia ketiga yang di dalamnya termasuk dunia Islam tidak terlepas dari beberapa kritik. Kritik tersebut antara lain. Pertama, agama dan teologi pembebasan lebih bersifat normatif dan belum bersifat realistik.²¹ Dalam istilah dakwah belum pada tataran *dakwah bil hal* (perbuatan nyata), sebatas retorika. Kalangan agamawan lebih banyak bicara tentang persoalan-persoalan normatif dan politik, sementara kemiskinan, keterbelakangan, penindasan dan kebodohan masih mengitari lingkungannya. Kedua, teologi pembebasan merupakan anti kemapanan, artinya lebih berpihak kepada golongan lemah sedangkan golongan kaya menjadi sasaran kritik. Munculnya kritik ini sebenarnya berkaitan dengan terjadinya ketidakadilan terhadap kaum lemah sehingga diharapkan ada hubungan yang harmonis antara golongan kaya dan kaum du'afa. Ketiga, sebagai alat politik untuk menyerang pemerintah, kaum feodal dan kelompok-kelompok kaya sehingga menjadi suatu ideologi politik yang membenturkan kepentingan penguasa dan rakyat.²² Ketika terjadi benturan maka posisi rakyat berada pada posisi yang lemah karena rendahnya sumber daya manusia (SDM). Sedangkan penguasa akan melakukan segala cara untuk mempertahankan dan melanggengkan kekuasaannya.

Mizan, 1993), hlm. 287 Lihat juga, Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 370

²¹ Deane William Ferm, Op-cit, hlm. 100

²² Ibid, hlm, 104

Banyak kasus di Afrika, masyarakat kelaparan, miskin hingga ribuan orang mengalami kematian.

Kritik lain, seperti dijelaskan oleh Gustavo Gutierrez, Jose Miguez Bonino, Juan Segundo, Hugo Assmann, Jose Miranda yakni berkembangnya ekonomi kapitalis disebut sebagai kolonialisasi atau neokolonisasi. Munculnya pandangan tersebut erat kaitannya dengan kecenderungan masyarakat Amerika Latin menganut sistem ekonomi sosialis atau Marxisme yang menekankan pada tiga aspek.

1. Ekonomi yang menentukan kehidupan sosial, politik, dan spritual.
2. Perubahan di masyarakat dapat dilakukan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mengutamakan kepentingan kelas-kelas pekerja dari pada pengusaha. Sistem kapitalisme mengadopsi kepentingan kaum borjuis dan mengecilkkan kepentingan kaum proletar (miskin) sehingga sering terjadi konflik-konflik sosial.²³

F. Penutup.

Agama dan teologi pembebasan berarti pembebasan manusia dari ketidakadilan, keterbelakangan, kebodohan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa maupun para tuan tanah sehingga mereka menjadi orang yang dihormati, berpendidikan, berbudaya dan berperadaban.

Bidang garapan agama dan teologi pembebasan di berbagai negara berbeda-beda tergantung pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh negaranya. Namun, secara umum bidang garapan tersebut yakni dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik, lingkungan, rasis, psikologi, gender, budaya dan pluralisme agama. Masing-masing bidang garapan pada prinsipnya juga bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan maupun ketidakadilan di masyarakat.

Sepak terjang gerakan agama dan teologi pembebasan baik di barat,

²³ William Outhlmwaite, ed, *Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta : Prenada Grup, 2008), hlm. 496

Amerika Latin, Afrika, Asean maupun dunia Islam menimbulkan banyak kritik terutama dari pihak yang tidak setuju dengan istilah teologi pembebasan. Beberapa kritik tersebut antara lain. Gagasan tersebut bersifat normatif belum mengarah pada konsep realistik, anti kemapanan, alat politik bahkan menjadi ideologi untuk menyerang pemerintah atau penguasa. Bahkan dipandang sebagai bentuk kolonisasi atau neokolonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan), 2000
- Enginer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2000
- Esposito, Jhon L. *World Religion Today*, (New York : Oxford University), 2002
- Ferm, Deane William, *Third World Liberation Theologies an Introductory Survei*, (New York : Maryknoll), 1987
- Harian Kompas, Pangeran Harry Meminta Maaf, Senin, 12 Januari 2009
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan), 1993
- , *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung : Mizan), 2001
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2000
- Outhwaite, William, ed. *Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta : Prenada), 2008
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press), 1987.
- Sukardi, Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo : Tiga Serangkai), 2003
- Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Guterrez*, (Yogyakarta : Jendela), 2001